

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Orang Tua

a. Pengertian Metode

“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu (HR. Dailami).”¹ Hadits tersebut menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran agama islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama islam.

Istilah metodologi yaitu secara harfiah, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.²

Metode dalam pengertian istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan sebagaimana berikut:

- 1) Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala

¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 135

² *Ibid.*, hlm.135

macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.³

- 2) Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksudmaksud pengajaran.⁴
- 3) Ali al- Jumbalaty dan abu al- Fath attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁵

Dari beberapa pengertian menurut ahli di atas, dapat diambil kesimpulan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Iniberarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sitem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁶

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.2009

⁴ *ibid*

⁵ *ibid*

⁶ *Ibid*

Metode merupakan langkah operasional dari strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, menurut Jauhari Muchtar dalam jurnal M. Khalil Asyari ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam yakni:⁷

1) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan yaitu metode yang memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁸

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.⁹ Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan

⁷ M. Kholil Asyari, *Metode Pendidikan Islam*, (JURNAL QATHRUNÂ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014)

⁸ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm33.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 917

dengan uswah. Kata “uswah” ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa uswah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.¹⁰

Didalam Al Quran ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang metode keteladanan, yaitu :¹¹

a) Qs. Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹²

b) Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ

¹⁰ Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hlm.76

¹¹ Nurul Hidayat, *Keteladanan dalam Pendidikan*, TA'ALLUM, Vol. 03, No. 02, November 2015

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* .surat Al Ahzab ayat 21.

وَحَدَّثَكَ إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."*¹³

c) Q.S. Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*¹⁴

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. "Dengan metode pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* .surat Al Mumtahanah ayat 4

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an* .surat Al Mumtahanah ayat 6

karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari".¹⁵

Anis Ibbatul mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁶

3) Metode Nasehat

Kata nasehat menurut bahasa disebut dengan *maui'zhah*. Makna tersebut sejalan dengan *wa'azha, ya'izhu, wa'zhan*, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan *mau'izhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.. Kata *wa'zha* dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mau'izhah* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu pendidikan*.. Hlm.. 135

¹⁶ Anis Ibbatul Muthoharoh, Tijan, Suprayogi, *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di Sd Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*, Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.¹⁷

Dari penjelasan di atas, yang di maksud dengan metode mau'izhah dalam penelitian ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.¹⁸

Metode mau'izhah sering disebut juga metode "nasehat" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.¹⁹

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) hlm. 394-396

¹⁹ *Ibid*

- a) Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktik.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada jamaah yang beriman.
- d) Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

4) Metode Memberi Perhatian

Secara etimologi perhatian dapat diartikan dengan suatu perbuatan atau ihwal memperhatikan atau minat terhadap sesuatu hal ataupun perbuatan.²⁰ Ada beberapa tokoh dalam memberikan pengertian perhatian, yaitu :

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.²¹ Menurut Dimiyati Mahmud sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian yaitu pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin.

²⁰ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 411

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hlm.41

Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek. Sedangkan menurut Romlah, perhatian merupakan syarat psikologis individu untuk mengadakan persepsi. Sebab dalam perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada suatu atau sekumpulan objek. Misalnya individu sedang memerhatikan sesuatu benda secara tidak langsung seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut, baik satu atau sekelompok objek.²²

Sehingga perhatian dapat diartikan bahwa seseorang yang memusatkan konsentrasinya terhadap suatu obyek dengan mengesampingkan yang lain. menurut beberapa pengertian perhatian para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah memusatkan atau kesadaran jiwa yang diarahkan pada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada seseorang / individu, sehingga seseorang itu hanya akan mempedulikan obyek yang merangsang itu.

5) Metode Hukuman

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang

²² Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm.79

digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.²³

Amir Dien Indrakusuma menjelaskan bahwa ada beberapa ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman, diantaranya adalah:

- a) Menurut KH. R Zainuddin Fananie, “Hukuman adalah pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan mejadi cermin bagi lain-lainnya”.
- b) Menurut Amier Daien Indrakusuma, “hukuman adalah tindakan yang dijat dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.”²⁴
- c) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kelemahan.”

²³ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 17

²⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 150

d) Menurut Prof. Dr. Ali Imran, “Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturanaturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.”²⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita atau jera dengan maksud agar penderitannya tersebut dapat merubahnya kearah yang lebih baik lagi.

Didalam penelitian ini metode yang di maksud adalah suatu cara yang ditempuh oleh orang tua yang berada didalam lokasi prostitusi desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dalam mendidik, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

b. Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.²⁶ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula

²⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hlm. 169.

²⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1990), hlm.629

pertama oleh putra putrinya”.²⁷ Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.²⁸

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.³⁰

Pendidikan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang

²⁷ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlas 1984), hlm. 155

²⁸ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1987), hlm.74

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2012), hlm. 35

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 80

ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Sehingga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua muslim yang bertempat tinggal secara menetap di lingkungan prostitusi Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Dalam bahasa Inggris nilai adalah “value”. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia nilai mempunyai pengertian yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa

dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.³¹

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengetahuan yang memuaskan. Beberapa ahli merumuskan pengertian nilai dari beberapa perspektif yaitu menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³² Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

³² M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 18.

adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³³

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara umum telah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan pendidikan telah ada sejak manusia ada di bumi.³⁴ Dengan kata lain pendidikan ada bersama dengan kehidupan manusia. Pendidikan selalu beriringan bersama dengan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan adalah hidup. Proses kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Karena pada dasarnya hakikat pendidikan adalah kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan awalnya tidak dilakukan dengan suatu konsep tertentu. Namun pendidikan dilakukan dengan menggunakan insting pada zaman purba.³⁵ Insting adalah pembawaan yang dibawa oleh setiap manusia dari lahir dan tidak memerlukan cara untuk mempelajarinya terlebih dahulu karena sifatnya yang sudah melekat pada manusia. Sebagai contoh insting adalah ketika bayi menangis, merasakan kasih sayang, dan melindungi dan menyangangi anak. Kemudian dari mendidik secara insting ini selanjutnya akan diikuti dengan mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman.

Mendidik dengan bersumber pada pikiran dan pengalaman dilakukan sebagai akibat dari perkembangan pikiran dan pengalaman-

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

³⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

³⁵ *Ibid*

pengalaman yang dialami oleh manusia. Pengalaman-pengalaman itu dikumpulkan dan diolah dengan pikiran hingga akhirnya dapat membentuk suatu konsep sederhana yang digunakan untuk mendidik anak-anak mereka. Kegiatan mendidik ini bertujuan untuk membuat manusia menjadi lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya. Maka pengalaman yang didapatkan dan berhasil dipecahkan oleh mereka yang dulu sebisa mungkin disimpan dan dikembangkan agar dapat membantu manusia dalam meningkatkan kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu bentuk usaha pendewasaan bagi manusia secara lahir maupun batin. Pendewasaan ini dalam arti tuntunan yang menuntut para terdidik agar memiliki kebebasan untuk berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab di dalam setiap tindakan dan perilaku terdidik pada kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan dalam arti secara bahasa mengandung arti memberikan bimbingan kepada para siswa dengan bentuk memberikan pengajaran, perbaikan moral serta melatih intelektual.³⁶

Jenis jenis pendidikan :

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di

³⁶ Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran: Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 07. No. 1, 2018. ISSN: 2581-1754, h. 25

dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.³⁷

Definisi lain tentang sekolah dapat diuraikan sebagai pendidikan yang diperoleh seseorang di suatu tempat yang secara teratur, sistematis, bertingkat, serta dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Selain itu terdapat beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, diantaranya :

- a) Seorang guru ialah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- b) Sekolah memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- c) Terdapat adanya batasan usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d) Sekolah memiliki kurikulum formal.
- e) Terdapat perencanaan, metode, media,serta evaluasi pembelajaran.
- f) Sekolah memiliki batasan lamanya menempuh proses belajar.
- g) Para peserta didik yang telah tamat atau lulus akan diberikan tanda lulus berupa ijazah.

³⁷ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 62

- h) Peserta didik yang telah dinyatakan lulus dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga pendidikan formal menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah suatu jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang. Jenjang pada jalur pendidikan ini terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi.³⁸ Di dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan juga bahwa seluruh warga Negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh dan mengikuti pendidikan formal minimal sampai pada tingkat menengah pertama. Lembaga pendidikan formal menitikberatkan kegiatan pembelajaran pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal secara lebih rinci antarlain:

- a) Taman Kanak-kanak
- b) Raudatul Athfal
- c) Sekolah Dasar
- d) Madrasah Ibtidaiyah
- e) Sekolah Menengah Pertama
- f) Madrasah Tsanawiyah

³⁸ Undang-Undang No 20 tahun 2003

- g) Sekolah Menengah Atas
- h) Madrasah Aliyah
- i) Sekolah Menengah Kejuruan
- j) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas

Jadi pendidikan di sekolah atau pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di lembaga pendidikan sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak - kanak sampai dengan perguruan tinggi.

2) Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di luar pendidikan sekolah yang secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.³⁹

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan dimasyarakat. Sedangkan lingkungan adalah

³⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu....*hlm.63.

kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life process. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, tanah.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya).
- c) Kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pendidikan merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat telah dimulai ketika masa kanak-kanak setelah lepas dari asuhan keluarga untuk beberapa waktu dan berada diluar pendidikan sekolah. Di dalam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali corak dan ragamnya yang meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, sikap dan minat, maupun kesusilaan dan keagamaan. Lembaga pendidikan dalam UU No 2 tahun 1989 dijelaskan tentang jalur pendidikan luar sekolah ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Saat ini pendidikan non formal semakin

berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Faktor pendorong perkembangan pendidikan non formal cukup banyak, diantaranya ialah:

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi para peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

3) Pendidikan in formal

Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa.⁴⁰ Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaannya berlangsung sejak seseorang itu dilahirkan. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting sekali, karena ketika anak lahir dan dalam sepanjang kehidupannya selalu membutuhkan bimbingan dan pengarahan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan :
“Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.”⁴¹

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan

⁴⁰ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu...* hlm.62, 63.

⁴¹ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)

yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

Menurut Nur Uhbiyati Keluarga adalah suatu ikatan laki - laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Lingkungan Informal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu keluarga. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah.⁴² Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari

⁴² Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401, 3

sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b) Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.
- c) Tidak adanya manajemen yang baku.

c. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁴³ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁴

⁴³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12.

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 19.

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁴⁵

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Chabib Thoha berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁶

Adapun menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan

⁴⁵ Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

⁴⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99

norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁷

Dari beberapa definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Berdasarkan pengertian mengenai nilai dan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, maka beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai pendidikan Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.

Sedangkan Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

⁴⁷ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem nilai maupun nilai itu sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat keseimbangan atau konflik-konflik.⁴⁸

Jika perbenturan nilai dalam masyarakat masih terus berkembang tanpa adanya penyelesaian, maka timbullah apa yang diidentifikasi oleh ahli ilmu sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran dan belum menemukan pemecahan. Krisis nilai tersebut akan menimbulkan adanya sikap menilai

⁴⁸ Komisi Pendidikan KWI/ WNPk, Sekolah dan Pendidikan Nilai, Editor Em. K. Kaswardi. *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1993), hlm. 73-74.

perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.⁴⁹

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral atau nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu: pertama, dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Simpulannya, nilai dalam pendidikan Islam bermuara pada pembentukan pribadi yang bertakwa kepada Allah, dengan jalan mengembangkan segenap dimensi secara menyeluruh yang tidak hanya terkait dengan kehidupan pribadi seseorang dengan masyarakat, namun juga mengarahkan manusia kepada pribadi yang diridhai oleh Allah SWT.

⁴⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 65.

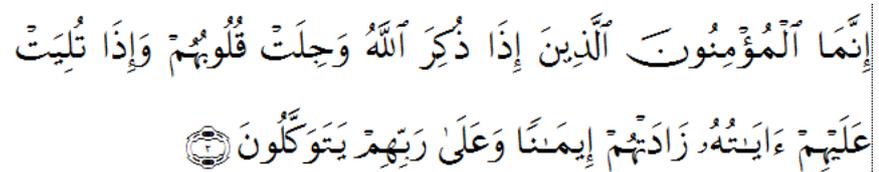
d. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama islam yang harus di tanamkan kepada anak sedini mungkin menurut pandangan islam adalah sebagai berikut :

1) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu yang diyakini dengan sepenuh hati, di ikrarkan dengan lisan tanpa suatu paksaan, dan diaktualisasikan melalui perbuatan sesuai dengan petunjuk yang Allah SWT berikan melalui kitab suci Al Quran serta sunah Nabi Muhammad SAW, dengan tulus dan penuh keikhlasan.⁵⁰

Didalam Al Qur'an banyak sekali yang menyebutkan tentang iman, salah satunya dalam surat Al Anfal ayat 2 :⁵¹



Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman[594] ialah mereka yang bila disebut nama Allah SWT gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal.*

Sesuai ayat di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang yang memiliki kemantapan dalam iman kepada Allah SWT didalam hatinya, maka bergetar hatinya ketika disebut nama Allah SWT, karena ingat akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Apabila

⁵⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hlm. 12-13

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 11

dibacakan ayat-ayat Allah SWT yang ada didalam Al Qur'an menjadikan keimanannya semakin bertambah karena memang sebelumnya sudah mempercayainya, sehingga setiap kali mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an membuat semakin luas wawasan mereka dan terpancar cahaya didalam hatinya.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangannya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha-besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepadanya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.⁵²

Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁵³

Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.⁵⁴

⁵² M. Quraish Shihab, *Menabur.* , hlm. 12

⁵³ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), hlm. 11

⁵⁴ Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

2) Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara" (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu.⁵⁵

Yaitu:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁵⁶

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa,

⁵⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi"i, 2004), hlm. 185

⁵⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah .*, hlm. 185

zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁵⁷

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Artinya : *“Dari Abdul Malik bin Rabi” bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma’bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud).*⁵⁸

Arti hadist diatas menjelaskan bahwa, pembelajaran ibadah sholat haruslah di ajarkan sedini mungkin kepada anak, dengan menggunakan metode pembelajaran sholat yang tepat tentunya tujuan untuk mengenalkan sholat kepada anak sedini mungkin dapat lebih mudah.

Ada beberapa cara atau metode dalam menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak .⁵⁹

- a) Orang tua membimbing anak untuk mempersiapkan alat sholat
- b) Orang tua memperkenalkan wudlu, pakaian bersih dan suci, mushola dan sebagainya

⁵⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan .*, 23

⁵⁸ Bey Arifin, *Tarjamah Sunan Abi Daud*, (Semarang: Asy Syifa,tt) hlm. 325

⁵⁹ Wahyudi, dkk, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, hlm.42

- c) Orang tua menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat
 - d) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dengan orang tuanya
 - e) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan
 - f) Anak dilatih untuk menghafalkan surat al-Fatihah
 - g) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya
- 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq . Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁶⁰

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethiko yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (alakhlaq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah).⁶¹

⁶⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

⁶¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

e. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa saja yang ia dapatkan dari lingkungan dan segala sesuatu yang ditangkap oleh panca inderanya akan terserap masuk ke dalam pikiran dan lama kelamaan akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadiannya. Di sisi lain, kemajuan teknologi seperti internet yang menyajikan segala sesuatu dalam bentuk gambar maupun video, semakin merambah ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan anak. Di sinilah tantangan pendidikan agama pada anak dimulai, sebab segala sesuatu yang diakses oleh anak melalui media internet dan segala apa yang terlihat dan terdengar oleh seorang anak lambat laun akan menjadi akrab dan ditirunya, akhirnya akan menjadi kebiasaan yang sulit menghindarkan dan menghentikannya. Hal tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya dalam usia berkembang. Secara online, mereka mencari peluang untuk mengidentifikasi teman-teman dalam skala yang lebih kecil, bergabung dengan komunitas, dan bergaul dengan rekan-rekan di seluruh dunia.⁶²

Hal-hal negatif dapat terbawa masuk ke dalam keluarga melalui, misalnya program atau tayangan video youtube atau aplikasi sosial media online lainnya. Orang tua harus selalu memperhatikan dan membimbing anaknya dalam memilih macam dan jenis acara yang ditayangkan oleh aplikasi-aplikasi media online karena dizaman

⁶² <https://www.ump.ac.id/Berita-1188-Tantangan.Guru.di.Era.Milenial.html>. Diakses tgl. 28 Januari 2021.

milennial ini anak-anak lebih suka menonton gambar-gambar maupun vidio yang berada di internet melalui ponsel, sehingga menghindarkan pengaruh negatif tersebut. Kemudian anak juga harus diberikan pemahaman ketika ia menyaksikan sebuah tayangan vidio, misalnya masalah kekerasan, kehidupan yang bebas dan kebobrokan perilaku sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak.

Secara sederhana, ada beberapa hal yang menjadi tantangan orang tua dalam proses pendidikan agama dilingkungan keluarga :

- 1) Banyaknya pengaruh lingkungan yang menjadikan anak terlena hingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama tersita.
- 2) Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga dasar agama belum mendapatkan perhatian secara khusus dikalangan anak.
- 3) Kurangnya motivasi untuk anak dalam hal pendidikan mental agama, sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama.
- 4) Terlalu sibuknya orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental terhadap anak.

Mencermati tantangan di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi masalah-masalah seperti tersebut, antara lain

- 1) Diharapkan kepada orang tua untuk mengontrol dan melakukan pembinaan secara kontinu kepada anak, terutama dalam

pengembangan dasar agama Islam, misalnya mengajak anak turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan membiasakan anak membaca bacaan buku-buku keagamaan.

- 2) Orang tua hendaknya dapat meluangkan waktu untuk mengontrol kegiatan anak terutama ketika mereka berada di luar rumah.
- 3) Orang tua memberikan contoh teladan yang baik, sehingga anak dapat meniru dan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.
- 4) Adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa ada tempat mengadu dan curhat terhadap segala permasalahan yang ia hadapi.

Jika beberapa langkah di atas dilakukan, insya Allah anak akan merasa diperhatikan dan merasa dibina oleh orang tuanya. Dan pada akhirnya anak tidak mudah terpengaruh oleh adanya berbagai tantangan dari dunia luar, hal ini dikarenakan anak sudah memiliki fondasi dasar keagamaan yang kuat.

3. Lingkungan Prostitusi

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu tempat di mana terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Lingkungan merupakan tempat seseorang berinteraksi baik dengan orang di sekitarnya maupun dengan alam. Munib menyatakan bahwa “lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya,

keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya yang mengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.⁶³ Sedangkan menurut Fuad :⁶⁴

Lingkungan dapat diartikan sebagai sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Hamalik mengungkapkan bahwa “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu”.⁶⁵ Kadir “Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung”. Dengan kata lain lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan⁶⁶. Soedomo Hadi, “Lingkungan itu dapat berwujud sebagai lingkungan fisik, lingkungan budaya, lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan spiritual”.⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di dalam ataupun di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural yang berpengaruh tertentu terhadap individu. Lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara

⁶³ Munib Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES PRESS, 2004), hlm. 76

⁶⁴ Riana dan IhsanFuad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hlm. 16

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 195

⁶⁶ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.159

⁶⁷ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm.79

tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan kita kecuali gen-gen.

b. Pengertian Prostitusi

Dilingkungan masyarakat kata prostitusi bukanlah menjadi kata yang asing lagi untuk didengar, prostitusi dianggap sebagai salah satu penyakit sosial yang beredar dikalangan masyarakat. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang prostitusi ini antara lain :

Profesor W.A Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Orzaken der Prostitutie* mengemukakan beberapa definisi daripada prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut: “Prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan dimana seorang wanita melakukan perbuatan seksual dengan cara menjual diri mereka sebagai sebuah profesi atau mata pencaharian.⁶⁸ Prostitusi merupakan suatu bentuk penyerahan yang dilakukan oleh seorang wanita kepada banyak laki-laki dengan mengharapkan *feedback* berupa imbalan baik berupa uang atau barang. Pada definisi diatas perlu digaris bawahi adanya praktik jual diri adalah dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu Kartini Kartono menjabarkan pengertian daripada prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut :⁶⁹

- 1) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa

⁶⁸ Kartini kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 12, hlm. 214

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.216

kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya

- 2) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- 3) Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Penjualan diri menjadi kunci utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bagi para WTS atau Wanita Tuna Susila. Mereka mematok harga sesuai dengan keinginan mereka, lalu dengan rela menyerahkan tubuhnya kepada pelanggan. Adanya dorongan seksual yang tidak terintegrasi dengan kepribadian manusia merupakan cerminan aktivitas pelacuran atau prostitusi, yang mana impuls seksual tidak terkendali dengan baik oleh hati nurani masing-masing individu. Kemudian, dalam praktiknya menggunakan teknik-teknik seksual yang amat kasar dan provokatif dalam sanggama dan dikatakan sangat impersonal karena berlangsung tanpa afeksi tanpa perasaan, emosi, dan kasih sayang sehingga dilakukan dengan cepat dan tanpa orgasme pada pihak wanita/ pelacurnya.⁷⁰

⁷⁰ Kartini kartono, *Patologi*, hlm.216-2017

Kartini Kartono membagi jenis-jenis pelacuran menjadi empat macam diantaranya adalah :

1) Prostitusi menurut aktivitasnya :

a) Prostitusi yang terdaftar.

Prostitusi yang pelakunya diawasi oleh bagian Vice Control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan.

b) Prostitusi yang tidak terdaftar.

Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.

2) Prostitusi menurut jumlahnya :

a) Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan single operator.

b) Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi.

3) Prostitusi berdasarkan tempat penggolongan atau lokasinya :

a) Segresi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.

b) Rumah-rumah panggilan (call house tempat rendezvous, parlour)

c) Di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat (apotek, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain.

Pada umumnya lokalisasi terdiri dari berbagai bangunan rumah kecil yang dilengkapi dengan lampu berwarna merah. Pengelola lokalisasi adalah seorang germo atau mucikari. Di tempat tersebut disediakan berbagai fasilitas diantaranya adalah kamar tidur, ruang tamu, busana dan make up. Kedisiplinan lokalisasi pada umumnya diatur diatur sangat kuat seperti contoh: tidak boleh mencuri uang pelanggan, dilarang merebut pelanggan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita tuna susila yang berada di lokalisasi tersebut memiliki kewajiban melengkapi pembayaran pajak tempat tinggal dan pajak kesehatan, sekaligus uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

Tujuan daripada didirikan sebuah lokalisasi adalah sebagai berikut:⁷¹

- 1) Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolenses dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik;
- 2) Untuk meringankan pengawasan kepada para WTS, meliputi kondisi kesehatan dan keamanan. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin;

⁷¹ Kartini kartono, *Patologi*, hlm.254-255

- 3) Mencegah tindak saling memeras yang melebihi batas terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah;
- 4) Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan ketrampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan;
- 5) Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Selanjutnya, ada dari mereka itu yang diikutsertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapatkan suami, ketrampilan dan kemampuan hidup secara wajar. Usaha tersebut mampu mendukung program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru.

Kartini Kartono menyebutkan ada beberapa hal yang ditimbulkan dari keberadaan prostitusi atau pelacuran, diantaranya adalah :⁷²

- 1) Menimbulkan penyakit kelamin dan kulit sejenis sypilis dan gonore (kencing nanah)
- 2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.

⁷² Kartini kartono, *Patologi*, hlm.249-251

- 3) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan odolesensi.
- 4) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dll).
- 5) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- 6) Eksploitasi manusia oleh manusia yang lain.
- 7) Terjadinya disfungsi seksual.

Dari beberapa penjabaran tentang definisi pelacuran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha atau pekerjaan dengan cara memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi. Akibat daripada pelacuran bahwa pelacuran hanya akan berdampak negatif bagi pelaku pelacuran, pengguna jasa dan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Selain menggali data melalui data lapangan peneliti juga mencari referensi melalui website dan juga buku-buku yang berada di perpustakaan dengan maksud agar peneliti mendapati hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejalan dan relevan dengan judul penelitian yang peneliti tulis ini, maka dari itu penulis menemukan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu seperti di bawah ini:

- 1) Abu Hasan Agus R, dalam tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”⁷³, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :
- a. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid ?
 - b. Nilai-nilai edukatif apa yang ditanamkan pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid setelah memperoleh pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita?
 - c. Bagaimanakah keberhasilan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Numul Jadid?

Dari pertanyaan penelitian diatas ditemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pelaksanaan metode bercerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang mejadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, *Pertama*, nilai-nilai keimanan; *Kedua*, nilai-nilai Ibadah, *Ketiga*, Nilai- nilai akhlak; *Keempat*, nilai-nilai psikologis. Dalam hal keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa, *Pertama*, Nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran- ajaran dalam Islam, sehingga mereka

⁷³ Abu Hasan Agus R, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, (Yogyakarta:Program Magister Pendidikan Islam, 2011)

dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua*, nilai-nilai ibadah, Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; *Ketiga*, Nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman; *Keempat*, Nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam, yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian. Obyek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terhadap para orang tua yang berada dilingkungan prostitusi, mengenai metode yang digunakan orang para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam.

- 2) Dyah Wijayati, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang”⁷⁴, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

⁷⁴ Dyah Wijayati, *Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang*, (Pekalongan:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, 2019)

- a. Bagaimana pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang ?
- b. Bagaimana peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang?
- c. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang?

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: Pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokasi Boyongsari antara lain: Pembentukan akhlak kepada Allah diantaranya: menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan orang tua mengajarkan anak untuk tunduk pada perintahNya dan menjauhi larangan-nya. Akhlak kepada diri sendiri. Pembentukan akhlak kepada diri sendiri antara lain: mengajarkan anak untuk selalu menjalankan kewajibannya dan mengajarkan anak untuk bersikap adil kepada diri sendiri. Akhlak kepada sesama manusia. Pembentukan akhlak kepada sesama manusia antara lain: mengajarkan anak untuk berlaku baik dengan sesama sesuai dengan ajaran agama, dan mengajarkan anak untuk menghargai sesama manusia. Akhlak kepada lingkungan. Pembentukan akhlak kepada lingkungan antara lain: mengajarkan kepada anak untuk menjaga dan peduli pada lingkungan. Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang antara lain: menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, dan peletak dasar keagamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi

peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan lokalisasi Boyongsari adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan pola asuh.

Persamaan penelitian terletak pada tempat objek penelitian, yaitu berada di lingkungan lokalisasi atau disebut juga dengan lokasi prostitusi, perbedaannya terletak pada permasalahan penelitian dan tujuan penelitian.

3) Siti Lailatul Munawarah, dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Psk (Pekerja Seks Komesial) (Studi Kasus Di Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017)”⁷⁵, dengan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

- a. Bagaimana pendidikan akhlak pada anak di lingkungan PSK di Bandungan Kabupaten Semarang?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak di lingkungan PSK di Bandungan Kabupaten Semarang?
- c. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak di lingkungan PSK di Bandungan Kabupaten Semarang?
- d. Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak di lingkungan PSK di Bandungan Kabupaten Semarang?

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga PSK dilakukan dengan menggunakan metode

⁷⁵ Siti Lailatul Munawarah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Psk (Pekerja Seks Komesial) (Studi Kasus Di Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017)*, (Salatiga:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2018)

uswatun khasanah, dialogis, pembiasaan diri, dan nasihat. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga PSK dilakukan dengan pembatasan pergaulan anak, mengontrol perilaku anak, memilih teman pergaulan, pembiasaan mengaji, memberikan nasihat, teguran, pendidikan yang baik, melibatkan anak ke dalam keluarga, serta bekerjasama dengan pihak sekolah, mengaji, dan tempat les. Faktor pendukung pendidikan akhlak anak dalam keluarga PSK melalui bakat serta minat anak yang kuat. Sedangkan faktor penghambatnya berupa sikap melawan, dan berasal dari luar yaitu lingkungan tempat tinggal pekerja PSK dan pergaulan dengan teman sebaya yang berpengaruh negatif.

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukuhkan oleh peneliti adalah terletak pada tempat objek penelitian yaitu lingkungan PSK (Pekerja Seks Komesial) dapat di se but juga lingkungan prostitusi. Perbedaanya terletak pada permasalahan penelitian sedangkan tujuannya sama namun lebih sepesifik.

- 4) Leo Candra Permana, dengan judul penelitian “Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Muslim Di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat)”⁷⁶, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Metode yang digunakan Orang Tua dalam Menanamkan

⁷⁶ Leo Candra Permana, *Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Muslim Di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat)*, (Lampung:Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2017)

Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat?

Dari hasil ini penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang paling umum digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak adalah menggunakan metode pemberian nasehat, metode pemberian keteladan, metode pembiasaan, serta metode pengawasan. dimana Metode ini dianggap paling tepat dilakukan oleh para orang tua dalam mendidik, membimbing anak-anaknya dalam menyampaikan atau menanamkan nilai-nilai Agama.

Persamaan penelitian terletak pada tujuan penelitiannya yaitu tentang metode yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, sedangkan perbedaanya teletak pada objek penelitian dan lingkungan penelitiannya.

- 5) Nurhabibah, didalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta”⁷⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi materi dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam keluarga di lingkungan lokalisasi meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak. Kedua, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keislaman meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat serta pemberian hadiah dan hukuman.

⁷⁷ Nurhabibah, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta*, (Jurnal: Tadris, Volume. 13, Nomor 2, Desember 2018)

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Abu Hasan Agus R,</p> <p>“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agam Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”</p>	<p>Meneliti tentang metode dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam, yitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak Metode penelitian menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Obyek penelitian tidak sama, obyek penelitian ini adalah orang-orang tua yang bertempat tinggal dilingkungan prostitusi Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung</p>
2	<p>Dyah Wijayayati,</p> <p>“Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Boyongsari, Karangasem Selatan, Batang”</p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti ditempat yang sama yaitu lingkungan lokalisasi atau prostitusi</p>	<p>Pebebedaanya terletak pada permasalahan peneltian dan tujuan penelitian</p>
3	<p>Siti Lailatul Munawarah,</p> <p>“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Psk (Pekerja Seks Komesial) (Studi Kasus Di Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017)</p>	<p>Objek peneletian yaitu lingkungan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang sering disebut juga dengan lingkungan prostutusi atau lingkungan lokalisasi</p>	<p>Permalasahan penelitian sedangn tujuan sama namun lebih spesifik</p>

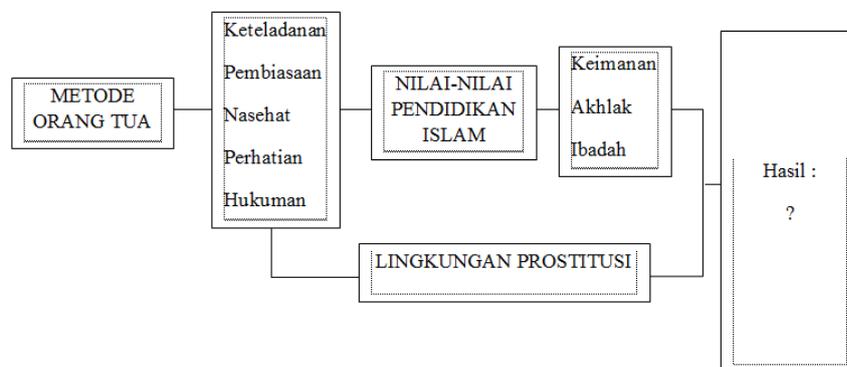
4	Leo Candra Permana “Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak (Studi Pada Keluarga Muslim Di Dusun 5 Pekon Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat)”	Persamaan penelitian terletak pada tujuan penelitiannya yaitu tentang metode yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam	objek penelitian dan lingkungan penelitiannya
5	Nurhabibah, “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta”	Terletak pada lokasi obyek penelitian yaitu di lingkungan lokalisasi atau lingkungan prostitusi	

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir maupun sudut pandang yang menunjukkan suatu permasalahan yang akan dijadikan penelitian dan diteliti. Paradigma juga diartikan suatu sudut pandang untuk memahami kompleksitas didunia nyata. Paradigma tertanam kuat didalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma juga menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma ini juga memiliki sifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus

dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Seperti yang dikatakan Sugiono bahwa: “Paradigma penelitian adalah suatu pandangan ataupun model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”⁷⁸ dalam Buku Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018 dicatatkan bahwa paradigma penelitian adalah: “Sebuah Pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri.”⁷⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul : Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Lingkungan eks Lokalisasi di Desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung



Bagan 2.1 Metode Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama islam

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 43

⁷⁹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Pedoman Penelitian Disertasi, Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hlm. 18.

Dari bagan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan prostitusi orang tua menggunakan metode agar nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan islam dapat tertanamkan didalam jiwa anak-anak yang bertempat tinggal di lingkungan eks lokasi desa Kaliwungu Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.